MENYUARAKAN KASIH ALLAH DAN MENGUBAH HIDUP SESAMA

Analisis Pendekatan Pastoral Profetis dalam Kehidupan Corrie ten Boom

Carlene Evangeline, Nova Aryanti, Glendy R. Lubis¹¹³

01200286@students.ukdw.ac.id , 01210295@students.ukdw.ac.id,

glendymekanik@gmail.com

Abstrak

Teologi tidak hanya berbicara mengenai keberadaan Tuhan. Lebih dari itu, teologi juga berbicara mengenai refleksi dan penghayatan manusia atas keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Salah satunya yaitu dengan menghayati eksistensi serta penyertaan Tuhan melalui seorang tokoh yang menyuarakan suara-suara Tuhan. Penghayatan akan seorang tokoh yang meneladani jalan Kristus dan menyuarakan suara Tuhan ini disebut sebagai teologi pastoral profetis. Berteologi secara pastoral profetis berarti menyadari bahwa Allah memanggil setiap orang dalam Kristus dan melalui Roh Kudus menuju persatuan dengan-Nya. Tujuan utama dari pastoral profetis adalah menciptakan masyarakat yang damai dan adil serta membangun kesadaran, sikap, tindakan, dan tanggung jawab profetis melalui kesaksian hidup bersama sebagai komunitas damai.

Jadi, pastoral profetis bukan hanya sekadar bantuan, melainkan juga pendampingan spiritual dan sosial yang mendukung pembentukan komunitas dan gerakan perdamaian di tengah masyarakat yang masih dipenuhi kekerasan dan individualisme. Seperti yang dilakukan oleh Corrie ten Boom selama masa hidupnya, yaitu membantu melindungi orang-orang Yahudi selama Perang Dunia II dengan tetap merawat relasinya dengan Allah, memperhatikan pertumbuhan individu dan sosial, melakukan tindakan konfrontasi, persuasif, dan dialogis, memberdayakan sesama, menyuarakan kehendak Allah, serta menerima sesama manusia sebagai pribadi yang utuh.

Kata Kunci: Pastoral Profetis, Corrie ten Boom, Hospitalitas

¹¹³ Mahasiswa Prodi Sarjana Fakultas Teologi UKDW

Abstract

Theology does not only talk about the existence of God. More than that, theology also talks about human reflection and appreciation of God's existence in their lives. One of them is by appreciating the existence and inclusion of God through a figure who voices the voice of God. This appreciation of a figure who imitates the way of Christ and voices the voice of God is called prophetic pastoral theology. To theologize prophetically pastorally is to realize that God calls everyone in Christ and through the Holy Spirit to union with Him. The main goal of prophetic pastoral is to create a peaceful and just society and to build prophetic awareness, attitudes, actions, and responsibilities through witnessing life together as a community of peace.

So, prophetic pastoral is not just aid, but also spiritual and social assistance that supports the formation of communities and peace movements in a society that is still filled with violence and individualism. As Corrie ten Boom did during her lifetime, she helped protect the Jews during World War II while maintaining her relationship with God, paying attention to individual and social growth, taking confrontational, persuasive, and dialogical actions, empowering others, voicing God's will, and accepting fellow human beings as whole persons.

Keywords: *Prophetic Pastoral, Corrie ten Boom, Hospitality*

PENDAHULUAN

Teologi tidak hanya berbicara mengenai keberadaan Tuhan. Lebih dari itu, teologi juga berbicara mengenai refleksi dan penghayatan manusia atas keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Setiap manusia bisa dan punya kesempatan untuk berteologi. Dalam hal ini berarti bahwa manusia dapat menyadari serta menghayati kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, kehidupan alam yang ada di sekitar serta keteraturannya, dan relasinya dengan sesama. Kenyataan ini menjadikan teologi sebagai hal yang sangat luas dan meliputi setiap aspek kehidupan manusia. Manusia bisa berteologi kapanpun dan karena apapun. Seperti salah satunya yaitu bisa menghayati eksistensi serta penyertaan Tuhan melalui seorang tokoh yang menyuarakan suara-suara Tuhan. Penghayatan akan seorang tokoh yang meneladani jalan Kristus dan menyuarakan suara Tuhan ini disebut sebagai teologi pastoral profetis.

Istilah pastoral profetis mungkin masih terdengar asing bagi beberapa orang. Untuk itu, sebelum masuk ke pembahasan yang lebih dalam, penulis akan menjelaskan secara singkat pengertian mengenai pastoral profetis. Pertama-tama, istilah ini berangkat dari pengertian yang berbeda, karena antara kata pastoral dan profetis memiliki pengertiannya masing-masing. Mengutip P. Janssen dalam tulisan milik Laurensius Sutadi dan CB. Mulyanto, pastoral atau penggembalaan merupakan pekerjaan untuk mengembangkan hidup menurut Injil. Dalam pandangan ini, P. Janssen menjelaskan bahwa pastoral dapat dilihat sebagai suatu pekerjaan yang dihubungkan dengan pewartaan atau pengembangan hidup menurut Injil.¹¹⁴ Sedangkan profetis yang berasal dari kata *prophet*, artinya adalah nabi. Sebutan nabi bagi umat Kristen tentu sudah terdengar familiar. Bahkan di dalam Alkitab sendiri terdapat banyak kisah nabi-nabi yang secara jelas menggambarkan bahwa seorang nabi itu diutus Allah untuk menyuarakan suara Allah di dalam konteks (seperti konteks sosial, sejarah, budaya, dan agama) tertentu. Dalam arti lain, nabi memiliki peran sebagai orang yang dipanggil oleh Allah untuk membawa perubahan dengan cara menegur atau mengkritik kesalahan para pemimpin di masa itu, menjaga keseimbangan masyarakat, membawa kabar keselamatan, memberitakan kebenaran, dan membawa kedamaian.

Berangkat dari pengertian tadi, maka dapat dipahami bahwa sebenarnya, meskipun terkesan seperti memiliki pengertian yang bertentangan, akan tetapi tindakan pastoral dan tindakan profetis memiliki satu benang merah yang saling berkaitan. Hal ini dapat terlihat di mana pastoral dapat berkontribusi dalam pertumbuhan pribadi dengan cara memelihara serta merangkul pribadi tersebut secara utuh; dan profetis berkontribusi dalam membantu memberikan kritik terhadap kehidupan di dalam konteks tertentu untuk kemudian menciptakan masa depan yang lebih baik, serta sekaligus juga memberikan penekanan mengenai adanya hubungan antara setiap tindakan dari manusia dengan Allah. Untuk itu, secara keseluruhan, tindakan pastoral tidak dapat dilepaskan dari tindakan profetis karena keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain.¹¹⁵ Dalam hal ini, pastoral profetis berarti jenis pelayanan pastoral yang berpusat pada nilai-nilai injil dan bertujuan untuk mengembangkan kesadaran, sikap, tindakan, dan tanggung jawab profetis. Jadi, bukan hanya memberikan dukungan psikologis, tetapi juga mendampingi secara spiritual dan sosial untuk

¹¹⁴ Laurensius Sutadi dan CB. Mulyatno, "PELAYANAN PASTORAL BERFOKUS PADA KEBENARAN INJIL: Sebuah Tinjauan Hermeneutika," *Jurnal Orientasi Baru* 18, No. 2 (Oktober, 2009): 130, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1388>.

¹¹⁵ Helen Ruth Manurung, *Pastoral Profetis Ibu Teresa*, (Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2013), 11, Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.

membangun komunitas dan gerakan perdamaian di masyarakat yang masih diliputi oleh kekerasan dan individualisme.

Berteologi secara pastoral profetis berarti menyadari bahwa Allah memanggil setiap orang dalam Kristus dan melalui Roh Kudus menuju persatuan dengan-Nya. Oleh sebab itu, adanya peran profetis membuat Gereja mengemban tanggung jawab yang besar untuk kemudian menyuarakan warta kebenaran dan seruan-seruan moral demi emansipasi tatanan hidup sosial yang cenderung membelenggu dan menyengsarakan umat. Sejauh kehadirannya sebagai kekuatan moral dan progresif yang menyuarakan kebenaran dan mengusahakan keadilan tidak berorientasi pada politik praktis, keterlibatan Gereja dalam urusan dunia sudah bukan lagi suatu hal yang tabu.¹¹⁶ Oleh karenanya, Gereja memiliki panggilan yang mulia, yaitu turut serta dalam misi Yesus Kristus yang membawa pembebasan dan keselamatan bagi semua yang merindukan kasih dan persatuan dengan Allah.

Untuk itu, dalam praktik pastoral profetis, Gereja tidak hanya memberikan bantuan material tetapi juga menampilkan kesaksian hidup yang selaras dengan nilai-nilai injil. Tujuan utama dari pastoral profetis adalah menciptakan masyarakat yang damai dan adil serta membangun kesadaran, sikap, tindakan, dan tanggung jawab profetis melalui kesaksian hidup bersama sebagai komunitas damai. Jadi, pastoral profetis bukan hanya sekadar bantuan, melainkan juga pendampingan spiritual dan sosial yang mendukung pembentukan komunitas dan gerakan perdamaian di tengah masyarakat yang masih dipenuhi kekerasan dan individualisme. Pastoral profetis mengakui bahwa Allah memanggil semua orang dalam Kristus melalui Roh Kudus menuju persatuan dengan-Nya, dan Gereja memiliki panggilan mulia untuk ambil bagian dalam misi Yesus Kristus.

KISAH HIDUP TOKOH¹¹⁷

Corrie ten Boom adalah seorang tokoh Kristen-Belanda yang dikenal atas keberaniannya menyembunyikan orang-orang Yahudi selama Perang Dunia II, serta karyanya setelah perang sebagai penginjil dan penulis. Corrie ten Boom, lahir dengan nama Cornelia Arnolda Johanna ten Boom, pada tanggal 15 April 1892 di Haarlem, Belanda.

¹¹⁶ Jean Loustar Jewadut, Paus Fransiskus dan Peran Profetis Gereja, *The Columnist*, September 24, 2024 <https://thecolumnist.id/artikel/paus-fransiskus-dan-peran-profetis-gereja-425>.

¹¹⁷ Tyler Piccotti, Corrie ten Boom: Corrie ten Boom and her family helped Jews escape the Holocaust during World War II, saving nearly 800 lives, *Biography.Com*, August 1, 2023, <https://www.biography.com/activists/corrie-ten-boom>.

Corrie adalah anak bungsu dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Casper ten Boom dan Cornelia Johanna Arnolda Luitingh. Keluarga ten Boom adalah keluarga Kristen yang taat dan aktif dalam pelayanan sosial. Rumah mereka sering menjadi tempat berkumpul bagi jemaat gereja dan komunitas, di mana diskusi teologi dan pelayanan kemanusiaan adalah bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Corrie memperoleh pendidikan sebagai guru dan kemudian bekerja sebagai pembuat jam bersama ayahnya. Pada tahun 1922, ia menjadi perempuan pertama di Belanda yang memperoleh lisensi sebagai pembuat jam. Keluarga ten Boom terlibat aktif dalam komunitas gereja Reformed Belanda. Mereka menjalankan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, termasuk membuka rumah mereka untuk anak-anak yatim piatu dan orang-orang yang membutuhkan.

Pada Mei 1940, Jerman Nazi menginvasi Belanda. Sebagai tanggapan terhadap penganiayaan Yahudi, keluarga ten Boom mulai membantu orang-orang Yahudi dan anggota perlawanan Belanda. Rumah keluarga ten Boom di Haarlem menjadi tempat persembunyian bagi orang-orang Yahudi. Di rumah tersebut, mereka membangun ruang rahasia, yang kemudian dikenal sebagai "The Hiding Place", di balik dinding kamar tidur Corrie untuk menyembunyikan para pengungsi. Pada tanggal 28 Februari 1944, aktivitas keluarga ten Boom terungkap dan mereka ditangkap oleh Gestapo. Corrie, bersama dengan saudara perempuannya Betsie, akhirnya dikirim ke kamp konsentrasi Ravensbrück di Jerman. Di kamp ini, Corrie dan Betsie mengalami kondisi berbagai macam penderitaan. Namun, mereka tetap mempertahankan iman mereka dan terus menguatkan serta menghibur sesama tahanan dengan mengadakan ibadah dan berbagi firman Tuhan. Sampai beberapa bulan setelahnya, Betsie meninggal pada tanggal 16 Desember 1944 akibat berbagai penderitaan yang dialaminya di kamp. Sebelum kematiannya, Betsie menyatakan visi untuk mendirikan rumah pemulihan bagi korban perang.

Corrie ten Boom dibebaskan pada akhir Desember 1944, hanya beberapa hari setelah kematian Betsie, saudara perempuannya. Setelah pulih dari penderitaan di kamp, Corrie mulai berkeliling dunia untuk membagikan kisahnya dan pesan pengampunan dan rekonsiliasi. Ia menulis beberapa buku, yang paling terkenal adalah "The Hiding Place" yang diterbitkan pada tahun 1971 dan diadaptasi menjadi film pada tahun 1975. Buku tersebut mengisahkan pengalaman hidupnya selama perang dan perjuangannya dalam membantu orang-orang Yahudi. Selain menulis, Corrie juga mendirikan rumah-rumah pemulihan bagi

korban perang dan mereka yang menderita trauma psikologis. Ia mengabdikan sisa hidupnya untuk pelayanan kemanusiaan dan penginjilan, ke berbagai negara hingga pada tahun 1977, ia pindah ke Amerika Serikat dan tinggal di California, karena kesehatannya menurun.

Corrie ten Boom meninggal pada 15 April 1983, tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-91, di Placentia, California. Ia dikenang sebagai simbol keberanian, iman dan pengampunan. Rumahnya yang berada di Haarlem pun kini menjadi museum yang didedikasikan untuk mengenang keberaniannya dan keluarganya dalam menyelamatkan nyawa selama Holocaust.

ANALISIS TOKOH

Adapun analisis dari tokoh yang kelompok temukan berdasarkan beberapa hal dan ciri-ciri yang perlu diperhatikan dari pastoral profetis, yang adalah sebagai berikut:

1) Relasi Corrie ten Boom dengan Allah

Dalam web *pelita.net*, dijelaskan bahwa pada tahun 1942, ketika penangkapan oleh Gestapo berlangsung intensif, Corrie ten Boom, yang berusia lima puluh tahun dan tinggal di Haarlem bersama kakak perempuan dan ayahnya, menerima permintaan bantuan dari tetangga Yahudi yang ketakutan. Keluarga ten Boom tidak dapat menolak teman-teman Yahudi mereka yang datang meminta pertolongan, seperti halnya mereka tidak dapat menolak seorang anak kecil di pintu gang mereka yang lapar dan mengharapkan semangkuk sup hangat. Setelah anak-anaknya dewasa, Casper ten Boom menerima dan merawat sebelas anak asuh. Dia tidak pernah menolak siapa pun yang membutuhkan.¹¹⁸

Pada saat ketukan pintu itu semakin kuat, Corrie mulai menyadari bahwa lokasi mereka sangat berbahaya karena berdekatan dengan markas polisi. Maka dimulailah pergerakan bawah tanah yang rumit untuk memindahkan orang-orang Yahudi ke rumah-rumah di pedesaan, di mana mereka dapat bersembunyi tanpa menarik perhatian para penjaga Jerman. Ajaibnya, rumah keluarga ten Boom adalah

¹¹⁸ PELITA MINISTRIES, "Corrie ten Boom: Iman yang Luar Biasa Dalam Penderitaan", April 28, 2021, <https://pelita.net/blog/pelita-wanita/corrie-ten-boom-iman-yang-luar-biasa-dalam-penderitaan/>

pusat yang sempurna untuk pergerakan ini, karena “mereka berteman dengan separuh kota Haarlem”.¹¹⁹

Corrie mengatakan, *“tugasku hanyalah mengikuti pimpinan-Nya selangkah demi selangkah, menyerahkan setiap keputusan kepada-Nya dalam doa. Aku tahu aku tidak pandai, tidak cerdas, tidak terpelajar; jika [rumah kami] bisa menjadi tempat untuk persediaan dan kebutuhan, itu karena beberapa strategi yang sungguh di luar kemampuanku.”* Inilah yang luar biasa mengenai keluarga ten Boom, mereka tidak pernah mempunyai keinginan untuk mengubah dunia, tetapi lebih menaati Tuhan yang benar-benar berkuasa.¹²⁰

Bahkan ketika saudara perempuannya, Betsie, meninggal di penjara Ravensbruck pada tanggal 16 Desember 1944, dan beberapa minggu kemudian, Corrie dibebaskan, kurang dari enam bulan kemudian, Corrie membuka pusat rehabilitasi Kristen untuk para korban perang, dan ia juga menjadikan rumah tua mereka sebagai tempat penampungan bagi bekas NSB, yaitu orang Belanda yang dulunya bekerja untuk Nazi, yang lebih dibenci daripada orang Nazi Jerman itu sendiri.

Berangkat dari hal tersebut, maka dapat terlihat bahwa Corrie ten Boom dan keluarganya memiliki relasi yang sangat dekat dan mendalam dengan Allah. Keimanan ini menjadi landasan bagi seluruh hidupnya dan tindakan-tindakannya selama Perang Dunia II. Relasinya dengan Allah tercermin dalam kepercayaannya akan penyertaan dan kehendak Tuhan, bahkan dalam situasi-situasi paling sulit di kamp konsentrasi. Ia dan keluarganya sering mengadakan ibadah di rumah mereka, yang menunjukkan kedekatan mereka dengan Tuhan dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Kristiani. Begitupun di kamp konsentrasi Ravensbrück, Corrie dan saudara perempuannya, Betsie, sering mengadakan pertemuan doa dan pembacaan Alkitab, yang memberikan penghiburan dan kekuatan kepada para tahanan lainnya.

2) Memperhatikan Pertumbuhan Individu dan Sosial

Corrie ten Boom sangat memperhatikan pertumbuhan individu dan sosial dari orang-orang yang ia bantu. Ia tidak hanya menyediakan tempat persembunyian dan

¹¹⁹ PELITA MINISTRIES, “Corrie ten Boom”.

¹²⁰ PELITA MINISTRIES, “Corrie ten Boom”.

perlindungan fisik bagi orang-orang Yahudi dan anggota perlawanan Belanda, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual dan emosional mereka. Di kamp konsentrasi, Corrie dan Betsie berusaha menguatkan dan menghibur sesama tahanan melalui ibadah dan pembagian firman Tuhan. Setelah perang, Corrie mendirikan rumah-rumah pemulihan bagi korban perang dan mereka yang menderita trauma psikologis, yang menunjukkan perhatian mendalamnya terhadap penyembuhan dan pemulihan individu serta komunitas.

3) Tindakan Konfrontasi, Persuasif, dan Dialogis

Corrie melakukan tindakan yang konfrontatif dengan menyembunyikan orang-orang Yahudi, yang merupakan tindakan perlawanan langsung terhadap kebijakan Nazi. Ia menjadi ketua atau pemimpin gerakan perlawanan di Haarlem. Bersama dengan “Kelompok Beje”. Mereka mencari keluarga Belanda yang berani untuk menyembunyikan para pengungsi yang dibangun di dalam kamar tidur Corrie Ten Boom. Tindakan yang dilakukan oleh Corrie ini penuh risiko, namun ia melakukannya dengan keberanian yang besar. Selain itu, ia juga melakukan pendekatan persuasif dan dialogis dengan anggota perlawanan dan tetangganya untuk mendukung dan melindungi mereka yang dianiaya. Selama di kamp konsentrasi, ia menggunakan pendekatan persuasif untuk menguatkan iman dan semangat sesama tahanan melalui ibadah dan pemberitaan firman Tuhan. Selain itu, Corrie juga mempergunakan tulisan-tulisannya untuk memberikan kesaksian yang menguatkan dan mengajukan tindakan perlawanan terhadap pemerintah Nazi.

4) Bersifat Memberdayakan

Tindakan Corrie sangat memberdayakan, baik selama perang maupun setelahnya. Dengan menyembunyikan orang Yahudi, ia memberikan mereka kesempatan untuk hidup dan melanjutkan perjuangan mereka. Di kamp konsentrasi, Corrie dan Betsie memberdayakan sesama tahanan dengan memberikan mereka harapan dan semangat melalui ibadah dan dukungan spiritual. Setelah perang, dengan mendirikan rumah pemulihan, Corrie memberdayakan korban perang untuk pulih dari trauma dan membangun kembali kehidupan mereka.

5) Menyuarakan Kehendak Allah

Corrie ten Boom menyuarakan kehendak Allah melalui tindakan kasih, keberanian, dan pengampunan. Ia mengikuti ajaran Kristus untuk mengasihi sesama, bahkan dalam menghadapi risiko besar. Setelah perang, ia berkeliling dunia untuk berbagi kisahnya dan pesan pengampunan dan rekonsiliasi, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang dihidupinya. Bukunya yang berjudul “The Hiding Place,” menjadi alat untuk menyuarakan pengalaman hidupnya dan menunjukkan bagaimana iman kepada Tuhan dapat memberikan kekuatan dalam situasi yang paling sulit.

6) Menerima manusia Sebagai Pribadi yang Utuh

Corrie ten Boom menerima manusia sebagai pribadi yang utuh. Ia tidak memandang orang-orang yang ia bantu hanya sebagai korban perang atau pengungsi, tetapi sebagai individu yang bernilai dan memiliki martabat. Perlakukannya terhadap orang-orang Yahudi yang ia sembunyikan, serta perhatiannya terhadap kebutuhan spiritual dan emosional mereka, menunjukkan penerimaan yang utuh. Di kamp konsentrasi, ia dan Betsie melihat para tahanan sebagai saudara seiman yang memerlukan hiburan dan dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa Corrie memandang setiap individu dengan kasih dan hormat yang mendalam, sesuai dengan ajaran Kristiani tentang nilai setiap manusia di mata Tuhan.

Dari sini dapat terlihat bahwa alasan Corrie ten Boom melakukan tindakan menyembunyikan orang-orang Yahudi karena keyakinannya yang kuat akan pentingnya mengasihi sesama manusia dan membantu orang yang dalam kesulitan. Sebagai seorang Kristen yang taat, dia dipengaruhi oleh ajaran moral agamanya yang menekankan pentingnya mengasihi dan membantu sesama. Selain itu, dia juga melihat penganiayaan yang dilakukan oleh rezim Nazi sebagai kejahatan yang tidak bisa diabaikan, dan dia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi mereka yang menjadi korban. Kesaksiannya tentang kasih, pengampunan, dan keberanian di tengah-tengah kegelapan perang telah menginspirasi banyak orang di seluruh dunia.

TINJAUAN TEOLOGIS

Dalam bagian ini, kelompok memilih untuk menggunakan kisah perumpamaan orang Samaria yang murah hati, yang terdapat dalam Injil Lukas 10: 25-37. Kelompok memilih perikop ini karena menurut kelompok, kisah dari Corrie ten Boom dengan kisah

perumpamaan orang Samaria menceritakan kisah yang hampir serupa. Ini dapat terlihat dari tindakan dari masing-masing tokoh, yaitu Corrie ten Boom sebagai seseorang yang bukan Yahudi memutuskan untuk membantu orang-orang Yahudi untuk bersembunyi di rumahnya ketika masa perang dunia II, yang mana ini sudah jelas bahwa mereka pasti adalah orang yang asing baginya, dan orang Samaria yang menolong seseorang yang telah dirampok dan dipukuli oleh penyamun-penyamun. Berangkat dari kisah yang serupa itu, kelompok akan berfokus pada tindakan dari kedua tokoh yang sama-sama ingin menekankan tentang kasih inklusif, yaitu kasih terhadap orang asing, yang tidak memandang status sosial ataupun batas-batas perbedaan, atau singkatnya adalah hospitalitas.

Mengenai Injil Lukas, menurut Powell, Injil ini ditulis jauh setelah masa hidup Yesus, yaitu sekitar tahun 80 M atau sekitar kurang lebih di waktu yang sama dengan penulisan Injil Matius.¹²¹ Yang mana ini berarti situasi dan kondisi sosialnya juga kurang lebih mirip, yaitu sedang terjadi polemik antara dua kelompok masyarakat yang adalah orang-orang Yahudi non-Kristen dengan orang-orang Kristen.¹²² Suasana polemik ini bermula dari kehancuran Bait Allah yang kemudian membawa dampak pada jatuhnya kota Yerusalem.¹²³ Sejarah mencatat bahwa pada saat itu pasukan Romawi menyerbu dan menghancurkan Bait Allah di Yerusalem dan menyebabkan kehancuran bagi kota itu sendiri. Peristiwa ini merupakan tragedi besar yang menimpa orang-orang Yahudi di masa itu. Namun ternyata yang terkena dampak tidak hanya orang-orang Yahudi, tapi komunitas Kristen terutama orang-orang Kristen yang memiliki latar belakang Yahudi juga terkena dampak yang cukup signifikan. Sebagai komunitas yang tidak terlalu besar, mereka para jemaat dalam komunitas Kristen, harus bersiap untuk menghadapi berbagai ancaman, seperti ancaman terhadap kebebasan dalam beragama, kebebasan dalam menjalani hidup, dan keberlanjutan akan komunitas mereka. Selain itu, mereka juga harus mencari cara untuk tetap bertahan di tengah penindasan, penganiayaan, dan persekusi yang dilakukan oleh pemerintahan otoriter milik Romawi.¹²⁴

¹²¹ Mark Allan Powell, *Introducing The New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009), 153.

¹²² Peter Oakes, "A State of Tension: Rome in The New Testament," in *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*, ed. John Riches and David C. Sim (London: T&T Clark International, 2005), 76.

¹²³ Oakes, "A State of Tension: Rome in The New Testament," 78.

¹²⁴ Oakes, "A State of Tension: Rome in The New Testament," 78-79.

Bahkan tidak hanya hal tersebut, kejatuhan Yerusalem dan kehancuran Bait Allah juga memunculkan ketegangan antara komunitas Yahudi non-Kristen dengan komunitas Kristen yang kemudian menyebabkan perdebatan dan pertentangan teologis.¹²⁵ Ada banyak isu yang muncul ketika hal ini terjadi. Beberapa diantaranya adalah perdebatan mengenai Hukum Taurat dengan kehidupan iman Kristen dan mengenai identitas Kristus. Hal ini juga kemudian menciptakan krisis identitas bagi para jemaat Kristen dalam mempertahankan kepercayaan mereka. Karena pada masa itu, komunitas besar yang hadir atau komunitas Yahudi non-Kristen terus mengembangkan identitas mereka secara terpisah, sehingga menyebabkan para jemaat dalam komunitas Kristen mengalami penolakan dan pengasingan dari masyarakat Yahudi.¹²⁶ Latar belakang ini memberikan makna yang lebih mendalam bagi kisah yang timbul akibat rasa penolakan ini. Adanya pengelompokan golongan menyebabkan orang-orang merasa pantas untuk melakukan tindakan keji untuk menghancurkan golongan lain. Penggolongan ini juga diceritakan dalam kisah ini. Kisah ini, yaitu kisah mengenai orang Samaria, pada akhirnya ingin menunjukkan tentang kasih yang universal tanpa memandang kepada siapa kasih itu ditujukan, bahkan kepada musuh.

Dalam teks Lukas 10:25-37, sikap dan perilaku seorang Samaria mendapatkan perhatian khusus yang diartikulasikan Yesus melalui perumpamaan itu. Berbagai macam perbedaan-perbedaan ditampilkan di sana, mulai dari sosok rohaniwan (imam dan Lewi); korban dari para penyamun, yang sangat mungkin adalah orang biasa (awam); dan orang Samaria, sosok yang sangat “asing” bagi orang Yahudi; hingga penjaga penginapan. Belas kasihan orang Samaria yang menolong korban perampokan menjadi penegasan Yesus tentang “mengasihi sesama” dalam hukum kasih yang disebutkan oleh ahli Taurat di dalam ayat 27.¹²⁷ Salah satu jurnal menjelaskan bahwa penggunaan perumpamaan orang Samaria oleh Yesus dalam narasi tersebut bukan tanpa maksud dan tujuan, mengingat simulasi itu demi merespons pertanyaan dari ahli Taurat, yaitu “*siapakah sesamaku manusia?*”. Namun, maksud dan tujuan dari penggunaan perumpamaan orang Samaria oleh Yesus adalah untuk memperlihatkan nilai kemanusiaan dari manusia itu sendiri terhadap orang asing yang membutuhkan bantuan. Perikop ini secara tidak langsung ingin menegur para pembacanya

¹²⁵ Oakes, “A State of Tension: Rome in The New Testament,” 79.

¹²⁶ Oakes, “A State of Tension: Rome in The New Testament,” 79.

¹²⁷ Harls Evan R. Siahaan, Munatar Kause, dan Fereddy Siagian, “Teologi Hospitalitas:

Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan,” KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 2, No. 2 (2022): 139.

supaya memiliki kemanusiaan terhadap orang lain. Karena pada masa itu, nilai kemanusiaan bagi golongan tertentu dalam komunitas Yahudi sangat bergantung atau sangat mempertimbangkan kesamaan identitas, entah dari identitas sosial, budaya, bahkan agama. Dan dalam kacamata Yudaisme, orang Samaria tidaklah dianggap sesama, mereka adalah orang asing, karena mereka sudah tidak lagi sama identitasnya dengan masyarakat Yahudi pada masa itu (mereka pernah kawin campur dengan suku-suku Israel lain setelah terjadi perpecahan bangsa Israel).¹²⁸ Untuk itu, melalui perumpamaan ini, Yesus ingin mempertegas, bahwa seseorang yang asing pun adalah “sesamamu manusia”. Yesus ingin mempertegas bahwa semua perbedaan identitas tidak menjadi sekat yang menghalangi sikap kemanusiaan antar manusia.¹²⁹

Sikap hospitalitas harus didorong oleh cara pandang yang memanusiakan sesama manusia, sehingga sang liyan pun disambut sebagai seorang sahabat,¹³⁰ seperti yang dilakukan oleh Corrie ten Boom. Selain itu, penting juga untuk diingat bahwa hospitalitas bukanlah tanpa risiko.¹³¹ Dengan kata lain, sikap hospitalitas sejatinya bersifat tanpa syarat, yang tidak mengharuskan adanya balasan yang sepadan. Hospitalitas memandang manusia sebagai karya Allah yang memancarkan citra ilahi, yang oleh karenanya Allah menyatakan karya keselamatan-Nya. Kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Kristus adalah bagaimana Allah menghargai keberadaan manusia secara hakiki. Misi Allah di dalam karya keselamatan Kristus bukanlah tentang agama Kristen, melainkan tentang mengasihi manusia, yang sangat berharga dan tak ternilai. Dalam misi ini, nilai manusia diperlihatkan, sehingga mengasihi manusia adalah perwujudan mengasihi Allah. Allah terlebih dahulu mengasihi manusia. Ia merengkuh manusia dari keterasingan oleh Kristus karena kasih-Nya.¹³² Demikianlah sejatinya kasih Allah yang diejawantahkan dalam diri manusia, untuk mengasihi sesamanya.

Hospitalitas memperlakukan manusia bukan karena potensinya, melainkan hakikat kemanusiaan yang di dalamnya terkandung karya Allah. Hospitalitas melihat manusia

¹²⁸ Siahaan, Kause, dan Siagian, “Teologi Hospitalitas,” 139.

¹²⁹ Siahaan, Kause, dan Siagian, “Teologi Hospitalitas,” 139.

¹³⁰ Joas Adiprasetya, “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini,” Situs Komunitas GKI Pondok Indah, Oktober 25, 2013, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>

¹³¹ Siahaan, Kause, dan Siagian, “Teologi Hospitalitas,” 140.

¹³² Joas Adiprasetya, “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme,” *Indonesian Journal of Theology* Vol. 5, No. 1 (July, 2017): 25.

sebagai objek kasih, sehingga mengasihi sesama manusia juga menjadi salah satu cara untuk mengasihi Allah secara hakiki. Hospitalitas memang didasarkan pada kasih, akan tetapi secara bersamaan hospitalitas juga menghidupkan kasih dan menjadikannya sebagai energi alami dalam memperlakukan orang lain seperti dirinya sendiri. Hospitalitas melihat manusia pada nilai hakikinya, yang di dalamnya juga terkandung nilai dari citra ilahi, sehingga perbedaan tidak menjadi batasan untuk melakukan kasih kepada liyan. Hospitalitas membantu mendorong nilai pada salah satu sisi dari diri manusia yang mengasihi, sekalipun mungkin tidak memberikan respons yang memuaskan dari manusia yang dikasihi, karena hospitalitas menempatkan yang asing itu pada posisinya, agar yang mengasihi mendapatkan dirinya dikasihi.¹³³

Corrie ten Boom sepanjang hidupnya telah menunjukkan bagaimana bentuk mengasihi di tengah pengorbanan yang harus dia bayar. Dia mampu memberikan tempat dan rumah bagi para orang-orang Yahudi yang menjadi incaran Nazi dahulu, walaupun hal tersebut dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi dirinya, yaitu kematian, tetapi dia masih tetap mau melakukan hal itu sampai pada akhirnya dia harus menerima hukuman untuk dikirim ke Jerman.

Corrie dan keluarganya sungguh-sungguh mengikuti teladan Yesus dalam kehidupannya. Pesan untuk saling mengasihi tanpa memandang dan menjadikan perbedaan menjadi batas yang terdapat dalam Lukas 10:25-37 menjadi inspirasi bagi Corrie dan keluarganya dalam menunjukkan bagaimana menghidupi prinsip-prinsip Kristen dalam tindakan nyata, bahkan dalam situasi yang paling berbahaya sekalipun. Selain itu, kasih bukan hanya tentang perasaan atau kata-kata, namun diwujudkan dalam tindakan nyata, terutama mereka yang sedang dalam bahaya dan membutuhkan bantuan. Bersedia mengambil risiko dan mengorbankan kenyamanan pribadi demi kebaikan orang lain merupakan inti dari kasih Kristiani, namun mengampuni mereka yang telah berbuat jahat juga bagian dari kasih yang sejati dan dapat membawa penyembuhan serta pemulihan, seperti Corrie ten Boom yang menghadapi mantan penjaga-penjaga setelah perang dan memilih untuk mengampuni.

KESIMPULAN

Corrie ten Boom dan keluarganya memiliki relasi dengan Allah yang menjadikan keimanan sebagai landasan bagi seluruh hidupnya dan tindakan-tindakannya selama Perang

¹³³ Siahaan, Kause, dan Siagian, "Teologi Hospitalitas," 141.

Dunia II. Bukan hanya berusaha untuk kebutuhan hidup bagi korban perang, namun Corrie juga memberikan penguatan dan penghiburan melalui ibadah dan firman Tuhan. Dari sini, dapat dilihat bahwa kekuatan dan keberanian Corrie bersumber dari pemahaman dan penghayatannya akan Injil. Di tengah penderitaannya sendiri pun dia mampu menjadi perpanjangan tangan kasih Allah dan hidup berdampingan bersama orang-orang yang menderita dalam kamp konsentrasi sebagai manifestasi iman yang memberdayakan orang lain dengan pengharapan.

Tindakan dan tulisannya didorong keinginan untuk bertanggung jawab bagi sesama dan melakukan kehendak Allah. Tindakan Corrie menurut kelompok dapat dikatakan sebagai konselor profetis yang membantu, menghibur, menguatkan dan ikut berdampingan dengan mereka yang menderita di bawah penguasaan Nazi. Corrie dan keluarganya banyak berkorban demi menyembunyikan orang Yahudi agar dapat selamat dari Nazi, sebagai tindakan yang konfrontatif. Ia sadar bahwa dia dikirim untuk bertanggung jawab pada sesama dan apapun yang dialaminya di masa lalu adalah hal yang sudah Tuhan berikan di hidupnya, dalam bukunya *The Hiding Place* dia menuliskan *“This is what the past is for! Every experience God gives us, every person He puts in our lives is the perfect preparation for the future that only He can see.”* sebagai tulisan penguatan bagi mereka yang mengalami penderitaan dan kehilangan sebagian hidup sepertinya. Buku ini juga menjadi kesaksian yang menyuarakan penderitaan mereka yang harus hidup di persembunyian karena Nazi, dan bagaimana keluarganya mati karena keberanian mereka melawan pemerintahan Nazi.

Kisah Corrie hampir mirip dengan kisah dan konteks dalam Lukas 10: 25-37, ketika memahami latar belakang kitab Lukas yang ditulis ketika adanya polemik antara dua golongan yakni Yahudi non-Kristen dan Kristen yang menyebabkan kehancuran kota Yerusalem, kelompok menyadari bahwa situasi dan kondisi sosial yang terjadi mirip dengan keadaan di masa perjuangan Corrie ten Boom. Ketika melihat pada narasinya, sikap hospitalitas yang ditunjukkan orang Samaria kepada korban Yahudi juga dilakukan Corrie. Hospitalitas yang berdasarkan kasih Allah yang sempurna menjadikan tindakan profetis ini menyelamatkan dan mengubah hidup sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, J, “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini,” Situs Komunitas GKI Pondok Indah, Oktober 25, 2013, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>

- , “Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme dan Theenpanisme,” *Indonesian Journal of Theology* Vol. 5, No. 1 (July, 2017): 24-41, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/33/120>
- Jewadut, Jean Loustar, “Paus Fransiskus dan Peran Profetis Gereja,” *The Columnist*, September 24, 2024. <https://thecolumnist.id/artikel/paus-fransiskus-dan-peran-profetis-gereja-425>.
- Manurung, Helen Ruth. “Pastoral Profetis Ibu Teresa.” Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2013. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana.
- Oakes, Peter. “A State of Tension: Rome in The New Testament.” in *The Gospel of Matthew in its Roman Imperial Context*, edited by John Riches and David C. Sim, 75-90. London: T&T Clark International, 2005.
- PELITA MINISTRIES, “Corrie ten Boom: Iman yang Luar Biasa Dalam Penderitaan.” April 28, 2021, <https://pelita.net/blog/pelita-wanita/corrie-ten-boom-iman-yang-luar-biasa-dalam-penderitaan/>
- Piccotti, Tyler. “Corrie ten Boom: Corrie ten Boom and her family helped Jews escape the Holocaust during World War II, saving nearly 800 lives.” *Biography.Com*, August 1, 2023. <https://www.biography.com/activists/corrie-ten-boom>.
- Powell, Mark A., “Introducing The New Testament: A Historical, Literary, and Theological Survey”, Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009 (softcopy).
- Siahaan, Harls Evan R., Munatar Kause, dan Fereddy Siagian, “Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan,” *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 2 (2022): 134-143.
- Sutadi, Laurensius dan CB. Mulyatno, “PELAYANAN PASTORAL BERFOKUS PADA KEBENARAN INJIL: Sebuah Tinjauan Hermeneutika,” *Jurnal Orientasi Baru* Vol. 18, No. 2 (Oktober, 2009): 129-142, <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/view/1388>.